

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Naskah Khutbah Idufitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan tersimpan di surau Syekh Mato Aia nagari pakandangan, Lubuak Aluang, Padang Pariaman, Sumatera Barat dan terawat oleh keturunan asli Syekh Mato Aia yaitu bapak Awaludin Tuanku Mudo Mato Aie di Naskah Khutbah Idufitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan saat ini sudah tidak digunakan sebagaimana fungsinya lagi dan hanya menjadi warisan budaya dalam bentuk tulisan (*manuscript*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada iluminasi naskah Khutbah Idufitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan yang telah diidentifikasi secara kodikologis dan analisis pada iluminasi menggunakan teori semiotika, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk iluminasi pada naskah Khutbah Idufitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan terinspirasi dari alam dan ukiran Minangkabau termasuk bentuk, tanda, dan warna yang dimana salah satu filosofi adat Minangkabau mengatakan “*alam takambang manjadi guru*” (alam terkembang menjadi guru) yang artinya Orang Minang atau umat manusia pada umumnya harus bisa belajar dari segala kejadian dan fenomena yang ada di alam. Umat manusia haruslah dinamis dan bisa menyesuaikan serta mengembangkan dirinya di mana pun ia berada, baik di tanah asal atau pun di tanah rantau. Umat manusia dituntut untuk bisa selaras dengan alam dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Berdasarkan posisinya Iluminasi pada naskah Khutbah Idufitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan menjadi tiga bagian yaitu iluminasi awal, iluminasi tepi, dan iluminasi akhir.

Iluminasi pada naskah Khutbah Idufitri Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan juga memberi informasi, pengetahuan dan makna-makna yang terkandung

didalamnya. Berdasarkan temuan peneliti makna yang terdapat pada iluminasi ada tujuh yaitu: (a) motif *siriah gadang* bermakna persatuan, harmonis, dan ikatan yang kuat, (b) motif *pucuak rabuang* bermakna kehidupan yang dinamis, memiliki cita-cita tinggi, berguna bagi masyarakat, dan regenerasi, (c) motif sulur bermakna kesuburan dan kemakmuran, (d) motif lingkaran matahari dan bulan bermakna sumber kehidupan, (e) motif bunga teratai bermakna ilmu pengetahuan dan intelektualitas, (f) motif burak pada prosesi *tabuik* bermakna peringatan kematian hasan dan husein (cucu Nabi Muhammad SAW), (g) motif marawa bermakna *alek* dan identitas etnis Minangkabau, (h) motif tirai bermakna permulaan.

4.2 Saran

Dari penelitian ini, penulis dapat menyenaraikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, penelitian ini masih berpeluang untuk diteruskan, karena aspek makna belum terlalu banyak penulis mampu ungkapkan dalam tulisan ini. Hal itu menjadi meyakinkan untuk dilanjutkan penelitiannya lagi, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lainya.

Kedua, Penelitian ini belumlah sempurna, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam berbagai hal. Atas segala kekurangan itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan hasil penelitian.

Terakhir, Semoga hasil penelitian sederhana ini membawa banyak mamfaat pamarhati ilmu budaya umumnya, dan filolog khususnya.

